

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Humor umumnya memiliki kecenderungan berkaitan dengan hal yang abnormal. Dengan humor apa saja dapat dijadikan bahan lelucon. Pada abad ke-16 di Inggris terdapat seseorang yang melangsungkan pagelaran teater yang diberi nama *every Man out of his Humor*. (Pragiiwaksono Pandji & Ulwan, 2020) Adalah Ben Johnson yang mencetak sejarah baru dalam dunia seni lawak. Pada pagelarannya Johnson menghadirkan dua buah jenis humor. humor pertama dihadirkan dengan menggunakan permainan kata atau verbal, sedang yang kedua merupakan jenis humor dengan memanfaatkan tindakan atau tingkah laku. Dalam pertunjukan ini, Ben Johnson menyuguhkan ekspresi konyol, bertingkah laku aneh sehingga ia berhasil menjadi objek yang ditertawakan oleh penonton.

Humor atau tawa memiliki sifat primitive, terbukti pada saat kita mencoba menggoda bayi yang seharusnya belum mengenal apa itu humor, namun bayi tersebut dapat tergelitik tawa. Dari penjelasan di atas, pemicu tawa menurut para ahli dan peneliti, adalah sederhana melalui emosi dan pengetahuan. Pada elemen emosional, kita berhasil menimbulkan tawa ketika melihat objek yang lebih lemah atau yang lebih sengsara daripada kita.

Sedangkan jika dilihat dari elemen pengetahuan/intelektual, seseorang dapat memproduksi tawa akibat dari terbentuknya paradoks dari suatu

hal. Tidak berhenti sampai disitu, melalui permainan kata pula seseorang dapat dengan mudah tertawa. Ataupun dari hasil patahan logika yang berhasil dimainkan oleh pelempar tawa. Misalnya permainan teka-teki silang, pertanyaan yang dilontarkan terkadang membuat seseorang berpikir keras untuk memecahkan jawaban. Seiring berkembangnya waktu humor mengalami pergeseran makna, sekarang humor tidak lagi berkuat pada hal bodoh yang ditertawakan, namun merambah ke dalam hal yang lebih cerdas tentunya masih dalam pakem yang sama yaitu menghibur dan menghasilkan tawa. Jenis humor ini hadir melalui sarkasme, satire, parodi, dan sebagainya.

Seiring bergulirnya waktu komedi mengalami perkembangan makna. Komedi merupakan pagelaran yang membawa potongan kehidupan nyata dan dikemas dengan sentuhan humor yang menghasilkan tawa bagi setiap penonton yang menikmatinya. Konsepnya ada beberapa macam melalui media atau melakukan pagelaran langsung. (Pragiiwaksono Pandji & Ulwan, 2020)

Dalam buku *The Comic Tollbox* 1994 karya John Vorhaus mengatakan, komedi adalah tentang kebenaran dan kepahitan. Untuk membuat komedi perlu adanya kebenaran yang berguna untuk mempermudah penikmat memaknai suatu humor yang dibuat. Sedangkan penderitaan adalah awal untuk memantik tertawa. Contoh realitanya ketika seorang atasan yang pastinya disegani (*truth*), tetapi dalam satu waktu celana yang ia kenakan robek (*pain*). Peristiwa ini menimbulkan tawa atau komedi. (Vorhaus, 1994)

Dilihat dari pengertian komedi yang menimbulkan tawa dari kekonyolan. Terdapat Stand Up Comedy yang mempunyai kesamaan tujuana,

yaitu membuat tawa. Sama seperti komedi, Stand Up Comedy mengalami perkembangan yang panjang dari sebuah pagelaran kesenian.

Pada zaman dahulu di sebuah kerajaan, terbentuk profesi badut istana (*court jester*). Tugasnya memberi hiburan kepada raja dan golongan bangsawannya. Jenis komedi yang ditampilkan meliputi: slapstick, sulap dan akrobatik. Seiring berkembangnya waktu pagelaran eksklusif sedikit demi sedikit mulai merambah ke luar istana. Rakyat diluar istana dapat menikmati hiburan para raja. Pada abad ke-19, terbentuk namanya *vaudeville* yang mana suatu pagelaran berisi ragam jenis hiburan yang dilakukan oleh hanya dengan satu orang. Hal ini juga dikenal pada zaman Yunani kuno, yang dikenal dengan profesi badut istana. *Vaueville* sudah menjelajah dari beberapa tempat untuk menghibur khalayak.

Pada saat dunia hiburan menjadi anggota dari pertumbuhan sektor ekonomi, barulah ditampilkan kesenian *vaudeville* yang dilakukan oleh Bob Hope. Dalam pagelarannya Bob Hope menyisipkan opini humoris pada pertunjukannya. Seiring berjalannya waktu, Bob Hope ditunjuk menambahkan opininya untuk mengisi acara pada setiap klub hiburan dalam setiap kota. Ia sempat menghibur tentara Amerika Serikat yang tengah berjuang di medan perang. Hal ini yang mendjadi cikal bakal seni Stand Up Comedy. (Pragiiwaksono Pandji & Ulwan, 2020)

“Stand-Up Comedy” mempunyai arti “komedi berdiri”. Namun secara idiologi, penggiat stand-up comedy-an merupakan seseorang yang berani memperjuangkan apa yang menurut mereka benar. Redd Foxx, Dick Gregoy,

dan Richad Pryor merupakan para pejuang kesetaraan orang kulit hitam. Margaret Cho dan Ellen DeGeneres adalah simbol perjuangan komunitas yang didiskriminasi dan feminisme. Setelah itu muncul juga komedian-komedian Arab-Muslim pascatragedi 9/11 dan Islamphobia di AS, seperti Dean Obeidallah, Maz Jobrani, dan lain-lain.

Stand Up Comedy bukan sekedar hiburan semata tetapi juga ada penyaraan pergerakan. Dalam Stand Up Comedy seseorang dapat berbicara tentang opini atau argument yang ia yakini. Dalam seni ini kebebasan berpendapat sangat dijunjung tinggi namun harus dapat dipertanggungjawabkan dihadapan orang lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketersinggungan yang diakibatkan oleh suatu *jokess*.

Sementara itu di Indonesia, Pandji mengemukakan tentang Stand Up Comedy dalam bukunya yang berjudul Merdeka Dalam Bercanda. Menjamurnya seni ini berawal dari tahun 2011 yang tidak bisa diputus hubungkan dengan beberapa pihak. Seperti comedian Taufik Savals, Ramon Papan, Indra Yudhidira, Warkop DKI, dan pendiri komunitas StandupIndo yaitu Ernest Prakasa, Ryan Adrandi, Raditya Dika, Isman Usman, Pandji Pragiwaksono. (Pragiwaksono, 2012)

Formula pembuatan *jokess* sesederhana setup plus punchline. Komponen ini terdiri dari cerita (story), target assumption, reinterpretasi dan connector. (Dean, 2000) menjelaskan bahwa *jokess* yang terdapat dalam Stand Up Comedy terbentuk dari target assumption, connector serta reinterpretasi. *Target assumption* adalah Langkah awal yang menjadi

fondasi terciptanya sebuah cerita. Reinterpretasi adalah ide pokok terbentuknya cerita lanjutan (*second story*). *Connectory* yaitu ikatan antara antartarget *assumption* dengan *reinterpretasi*. Stand Up Comedey mengedepankan bahasa supaya narasinya dapat meimbulkan tertawa. Permainan kata, dan pemilihan kata diperlukan untuk mendapatkan efek kelucuan. Alhasil gaya bahasa yang dipilih dan akhirnya dipakai dalam Stand Up Comedy untuk memalsukan suatu wacana. Manipulasi bahasa dalam Stand Up Comedy dapat menimbulkan kesalahpahaman yang menimbulkan ketersinggungan dalam diri seseorang.

Seperti halnya pada bulan Mei 2020 lalu, komedian Andre Taulany dan Rina Nose sempat dilaporkan kepada pihak berwajib. Mereka dilaporkan sebab dianggap menghina marga Latuconsina, salah satu marga dari Maluku. Latar belakang dari masalah ini adalah kedua komedian ini melakukan plesetan kata. Mereka menjadikan Latuconsiana sebagai objek komedi. Prilly Latuconsina adalah aktris yang menjadi korban plesetan mereka. Ini terjadi di sebuah tayangan televisi swasta. Tetapi karena *punchline*-nya terdapat pada nama akhirnya, kemudian hal ini memunculkan ketersinggungan bagi sebagian orang yang memiliki marga Latauconsina. Andre dan Rina akhirnya meminta maaf terkait *jokessnya* tentang marga Latuconsina. Prilly memahami kontes candaan mereka tidak ada niatan untuk menghina margannya. (Al-Qodariah, 2020)

Fenomena Ini bukanlah sekali ini saja guyonan memunculkan masalah, bahkan antarkelompok masyarakat yang menjunjung tinggi kekerabatan.

Tidak hanya Andre, komika Boris Bokir Manullang mengalami hal serupa. Beberapa saat lalu, ia sempat disomasi akibat dianggap keterlaluannya dalam berkomedi tentang stereotipe orang Batak. Padahal, Boris ialah orang Batak, dan yang meradang juga orang Batak (Naipospos, 2020). Fondasi humor yang lucu adalah humor yang membercandakan identitas yang dekat pada diri sendiri, namun sekarang juga menjadi ancaman, hal tersebut diakibatkan salah satunya karena adanya “kepantasan bersikap”.

Kasus lain juga menimpa komika ulung Pandji Pragiwaksono, ia mendapat banyak hujatan lantaran *jokes*nya tentang kucing gembel yang ia sampaikan pada pagelaran World Tournya. Pecinta kucing beranggapan bahwa Pandji secara terang-terangan mengakui jika dirinya membenci kucing. Sontak wacana ini ramai diperbincangkan di publik. Hingga pada akhirnya Pandji dan perwakilan Komunitas Garda Satwa melakukan mediasi. Hasil dari pertemuan itu adalah perintah maaf dari Pandji karena *jokes*nya telah menyinggung, dan berujung pengantian thumbnail youtube serta judul konten, mulanya berjudul “Pandji Benci Hewan Gembel” menjadi “Pandji dan Cicak Ninja”. Pandji tidak pernah menyangka *joke* tentang kucingnya dapat membuat orang lain tersinggung (Indra Kusuma, 2019). Padahal ia mempunyai banyak materi yang lebih sensitif daripada “Kucing”. Pelanggaran HAM, Prostitusi, sampai kegaduhan Politik menjadi materi yang sering ia bawakan pada tour pelawak tunggalnya. Hal ini terjadi lantaran makin banyak orang ingin perasaannya dipedulikan orang lain, dan juga salah satunya dengan adanya “kepantasan bersikap”.

Polemik mengenai “kepantasan bersikap” sedang banyak dibicarakan sebab marak yang mulai menyadari pengaruh aspek “kepekaan bersikap” berbahasa dan bertingkah laku “kepekaan bersikap” dalam kehidupan. Sebutan itu datang dari luar negeri, tepatnya di Amerika Serikat. Di Amerika dikenal dengan sebutan political correctness (PC). Sederhananya, “kepantasan bersikap” bisa dimaknai sebagai upaya politis untuk mengurangi gesekan sosial yang diakibatkan oleh identitas, mulai dari suku, agama, ras, gender, orientasi seksual, karakteristik fisik, dan sebagainya (Rahman, 2017). Kepantasan bersikap menuntut individu maupun kelompok memperhalus bahasa dan tindakan

“Kepantasan bersikap” merupakan budaya yang cocok jika diterapkan di Indonesia, mengingat rakyat Indonesia terkenal dengan sikap rama dan saling peduli dengan sesama manusia. Tidak bisa dipungkiri jika budaya “kepantasan bersikap” menjadi kebiasaan yang mulai digaungkan oleh sebagian orang di Indonesia

Namun dalam komedi hal tersebut menimbulkan kontradiksi, pasalnya dalam pembuatan humor pemilihan kata atau tindakan tidak lah mempedulikan konsep kepantasan bersikap. Seperti halnya Pandji Pragiwaksono yang dianggap telah melanggar “kepantasan bersikap”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Analisis Wacana “Kepantasan Berikap” dalam Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana Analisis Wacana “Kepantasan Bersikap” dalam Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini yaitu:
Untuk mengetahui Bagaimana Analisis Wacana “Kepantasan Bersikap” dalam stand up comedy Pandji Pragiwaksono “kucing gembel”?

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai analisis wacana kepantasan bersikap dalam berkomedi oleh Pandji Pragiwaksono. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan ilmiah ataupun sebagai referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik sama untuk melengkapi hal-hal yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini.